

# Teknik-teknik yang Fungsional dalam Memadukan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Lisan Bahasa Indonesia di Tingkat SLTP

Emidar

***Abstract:** The discussion of this paper is about simple and practical techniques of in integrating the teaching of Indonesian spoken language skills (listening and speaking) at Junior High School. The focus of teaching is developing speaking skill. The techniques are description technique, comprehension question, continuing story, series of story, retelling the story, guessing pictured story, giving clues and role playing.*

***Keywords:** speaking skill, listening skill, technique, integrated, practice, teaching learning process, Indonesian lesson*

## PENDAHULUAN

Menurut Tarigan (1988:1), berbicara merupakan salah satu dari empat aspek atau keterampilan berbahasa di samping menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara ini berkembang sejalan dengan perkembangan manusia semenjak anak-anak hingga dewasa. Jadi, keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang fungsional, sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi.

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara, maka pemerintah, melalui Depdiknas, mengembangkan Standar Isi (SI) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs yang memuat secara tegas adanya pembelajaran keterampilan berbicara. Sebagai contoh, dalam Standar Kompetensi (SK) No 2, dirumuskan, "Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman" (Depdiknas, 2006: 15). Selanjutnya, rumusan SK tersebut dijabarkan menjadi dua rumusan Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD No 2.1 "Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif", dan KD No 2.2., "Menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana".

Kutipan rumusan SK dan KD di atas hanya diambil di kelas VII SMP/MTs semester ke-1. Pada rumusan SK dan KD di kelas VII hingga kelas IX, selalu ditemukan adanya rumusan SK dan KD tentang pembelajaran keterampilan berbicara. Intinya, pembelajaran keterampilan berbicara selalu diajarkan, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA sesuai dengan tuntutan SI KTSP. Jadi, pembelajaran keterampilan berbicara merupakan pembelajaran yang penting dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari sudut pandang lain, keterampilan berbicara memiliki kaitan yang erat dengan keterampilan menyimak. Semakin terampil anak dalam menyimak, semakin terampil pula dalam berbicara. Anak yang tuli sejak lahir, misalnya, akan tidak mampu berbicara atau menjadi tunawicara karena tidak mampu menyimak. Dengan kata lain, seseorang menjadi terampil berbicara karena keterampilannya dalam menyimak juga terlatih. Singkatnya, seorang pembicara yang baik tentunya merupakan seorang penyimak yang baik pula. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara hendaknya dipadukan dengan pembelajaran keterampilan menyimak. Di samping karena kedua keterampilan tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama merupakan keterampilan berbahasa lisan, pemaduan pembelajaran kedua keterampilan

berbahasa tersebut juga akan menarik minat siswa, efektif, dan bermakna bagi siswa.

Sesuai dengan rasional tersebut, artikel ini membahas bagaimana memadukan pembelajaran keterampilan berbicara dengan keterampilan menyimak. Fokus pepaduan adalah pembelajaran keterampilan berbicara. Selain itu, pepaduan juga direlevansikan dengan tuntutan rumusan SK dan KD dalam SI KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII.

### **KAJIAN TEORETIS TENTANG BATASAN, PANDANGAN UMUM, DAN TUJUAN BERBICARA**

Menurut Arief (2003: 13) berbicara bukanlah sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan suatu alat atau sarana untuk menyam-paikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar/penyimak. Dengan berbicara, pembicara ingin mengungkapkan sesuatu kepada penyimak sehingga penyimak memahami, baik bahan pembicaraan maupun tujuan si pembicara.

Menurut Tarigan (1983: 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini, dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan/ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Setiap orang yang berbicara tentu punya tujuan yakni menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif (tujuan umum). Maka seyogyanyalah pembicara memahami benar segala sesuatu yang ingin disampaikan. Pembicara juga harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengaran sesuai dengan tujuan perorangan/pembicara (tujuan khusus).

Sebagai alat sosial ataupun sebagai alat perusahaan, maupun profesional maka pada

dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum (Tarigan, 1983:16). Ketiga maksud atau tujuan berbicara tersebut adalah: (a) memberitahukan, melaporkan, (b) menjamu, menghibur, serta (c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan. Pakar lain, Keraf (1980:320), menyatakan bahwa tujuan seseorang berbicara adalah: (a) mendorong, (b) menyakinkan, (c) berbuat dan bertindak, (d) memberitahukan, dan e) menyenangkan.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seorang pembicara yang efektif hendaknya memahami delapan hal yang berhubungan dengan prinsip umum berbicara (Tarigan, 1983:6). Kedelapan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Berbicara itu membutuhkan paling sedikit dua orang. Tentu saja, pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa serta maknanya.
- 2) Berbicara itu mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama. Bahkan, andaikata dipergunakan dua bahasa, hendaknya dapat dikembangkan saling pengertian atau pemahaman antarorang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.
- 3) Berbicara itu berarti menerima/mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah itu mungkin tidak selalu mudah dikenal/ditentukan, namun pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan menerima kecenderungan untuk menemukan satu di antara daerah referensi yang sangat luas itu. Misalnya, kata *anak* dapat dimaknai banyak hal, namun pada saat pembicaraan berlangsung, pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan itu merumuskan makna *anak* sebagai *keturunan biologis manusia*.
- 4) Berbicara itu merupakan suatu pertukaran antara partisipan. Kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pembicaraan itu saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak secara berganti-gantian.
- 5) Berbicara itu menghubungkan pembicara dengan yang lainnya dan dengan lingkungannya. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan dari sang penyimak dan sebaliknya.
- 6) Berbicara itu berhubungan dengan masa kini atau kekinian. Ketika membicarakan tentang

*komputer*, misalnya, maka pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan itu hendaknya mampu mengaitkan makna *komputer* dengan *personal computer*, *notepad*, *notebook* atau *laptop*, bahkan dengan telepon seluler yang memiliki fasilitas tertentu seperti *blackberry*.

- 7) Berbicara itu cenderung hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan bunyi bahasa dan pendengaran. Mungkin saja, pembicara dapat menggunakan media visual atau audio-visual. Tetapi, aspek pengucapan (bunyi bahasa) dan kejelasan pendengaran merupakan sesuatu yang paling menentukan keberhasilan berbicara.
- 8) Berbicara itu bersifat metakognitif (melampaui batas kognisi) dan metalinguistik (melampaui batas bahasa). Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambungkan oleh pembicara mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas. Dunia tersebut harus mereka masuki karena mereka memerlukan titik pertemuan.

#### **TEKNIK-TEKNIK SEDERHANA DAN PRAKTIS MEMADUKAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN KETERAMPILAN MENYIMAK (BERBAHASA LISAN)**

Deskripsi berikut didasarkan atas dua acuan, yaitu acuan teoretis dan pengalaman praktis di lapangan, terutama dalam pelaksanaan pendidikan dan latihan (diklat) guru tahun 2007 -- 2008 yang diselenggarakan oleh *Panitia Sertifikasi Guru Rayon UNP*. Selain itu, deskripsi juga tidak dikaitkan dengan pengevaluasian pembelajaran karena mudah dipahami bahwa pemaduan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menyimak itu tentunya dilaksanakan sesuai dengan norma pengevaluasian proses, bukan hasil. Jadi, instrumen utamanya adalah pengamatan atau observasi.

#### **Teknik Mendeskripsikan**

Untuk menerapkan teknik ini, guru menyiapkan guntingan-guntingan gambar, atau benda nyata yang ukurannya sesuai untuk diangkat atau dipegang (misalnya vas bunga). Guntingan gambar atau benda itu diberikan kepada siswa, sesudah itu siswa ditugaskan untuk

mendeskripsikannya. Sebelumnya, guru memberikan contoh cara mendeskripsikan *sesuatu*, mungkin dikaitkan dengan kegunaan, bahan, cara pembuatan objek (benda yang terdapat dalam gambar) tersebut.

Ketika seorang siswa di depan kelas mendeskripsikan benda atau objek, siswa yang lain menyimak. Untuk mengembangkan keterampilan menyimak sekaligus mengembangkan interaksi, siswa yang lain juga ditugasi menanggapi, misalnya menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan objek yang dideskripsikan siswa di depan kelas.

Untuk menambah *bobot* pembelajaran, guru dapat menugasi siswa mendeskripsikan objek (benda yang terdapat dalam gambar) secara artistik (tersamar). Misalnya, siswa mendeskripsikan binatang ayam, dengan cara, "Aku adalah seekor binatang. Aku termasuk unggas. Aku dapat dipelihara, dibudidayakan, bahkan dagingku dapat dikonsumsi oleh manusia ...". Setelah pendeskripsian cukup lengkap, siswa lain ditugasi menebak tetapi secara argumentatif, bukan asal menebak. Misalnya, siswa (penebak) mengungkapkan, "Sesuai dengan ciri-ciri: (a) binatang, (b) berkaki dua, (c) unggas, (d) dapat dibudidayakan dan dagingnya dapat dikonsumsi manusia, ... objek itu adalah ayam".

Berikut ini dicontohkan guru memberikan contoh dan latihan mendeskripsikan objek (sisir) secara artistik.

Guru : Dengarkan baik-baik! Terka apa yang Bapak deskripsikan. Bentuknya pipih dan panjangnya kira-kira 10 - 20 cm. Benda ini mempunyai gigi yang banyak. Biasanya benda ini terbuat dari plastik tetapi ada juga yang terbuat dari tanduk. Harganya cukup murah. Yang kecil berharga sekitar Rp 300,00 dan yang besar sekitar Rp 1000,00. Benda ini lazimnya diletakkan di dekat cermin. Biasanya, wanita sering menggunakannya. Kaum pria juga sering menggunakannya. Coba terka apa nama benda ini?

Siswa : Sisir, Pak!

Guru : Benar. Sekarang Adi maju ke depan. Lukiskan sesuatu kepada teman-temanmu. Nah, ambil gambar ini dan deskripsikan. Jangan sebutkan namanya.

Adi : (Maju ke depan kelas). Dengarkan baik-baik teman-teman! Sesudah itu, coba terka apa yang saya gambarkan. Bentuknya bulat, kecil memanjang. Panjangnya berkisar antara 4 - 5 cm. Warnanya vernekel mengarah ke putih. Ujungnya tajam. Pada ujung yang satu lagi berlubang. Harganya cukup murah, mungkin hanya Rp 50,00. Para wanita sering menggunakan benda tersebut. Bahan benda itu adalah besi. Coba kawan-kawan terka, apa nama benda tersebut.

Ani : Jarum!

Adi : Ya, benar, jarum.

Guru : Bagus, Adi! Yang lain coba berlatih sendiri mendeskripsikan sesuatu.

### **Teknik Pertanyaan Menggali**

Pertanyaan menggali adalah jenis pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk banyak berpikir dan memberikan jawaban secara lebih dalam. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, jenis pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mendorong siswa berbicara. Cermatilah contoh berikut.

Guru : Kamu mendengar berita bahwa danau atau Situ Gintung di Provinsi Banten jebol dan membawa korban cukup banyak. Siapa yang bisa menjelaskan, mengapa Situ Gintung itu jebol?

Siswa : Karena usia situ Gintung sudah tua. Dibangun sejak zaman kolonial.

Guru : Bila suatu bendungan sudah tua, apakah pasti akan jebol?

Siswa : Tidak, bila bendungan itu dirawat dengan baik.

Guru : Bagaimana cara merawat bendungan itu?

Siswa : (dan seterusnya)

### **Teknik Melanjutkan Cerita**

Dalam teknik ini, guru menyusun suatu cerita lalu disampaikan secara lisan kepada siswa. Cerita yang disampaikan baru sepertiganya, guru berhenti bercerita. Cerita dilanjutkan oleh salah seorang siswa. Siswa ini menghentikan ceritanya pada bagian tertentu. Setelah itu, siswa lain tampil untuk melanjutkan cerita tersebut. Pada batas tertentu siswa kedua berhenti bercerita, lalu

dilanjutkan siswa berikutnya sampai cerita selesai. Guru memeriksa kesinambungan cerita, apakah logis atau tidak.

Guru : Kancil dan kera. Seekor kera sedang asik memakan buah pisang. Satu per satu buah pisang yang masak di tandan itu dipetikinya. Dikupasnya dengan hati-hati lalu dimakannya. Coba, teruskan. Ani ....

Ani : Kancil ingin juga menikmati buah pisang itu. Bagaimana cara mengambilnya? Memintanya? Ah, pasti tidak diberi. Kancil tahu benar kera itu sangat kikir.

Guru : Terima kasih, stop. Sekarang, lanjutkan. Adi ....

Adi : Kancil menemukan akal. Dilemparinya kera itu dengan butir-butir tanah. Kancil terus menerus melempari kera. Ia berusaha membuat kera marah.

Guru : Terima kasih. Bagus sekali. Stop, lanjutkan ... Ana.

Ana : Lama-kelamaan kera menjadi kesal dan marah. Ia berbalik melempari kancil. Satu per satu buah pisang yang masak dijadikannya peluru. Kancil menjadi sasaran peluru pisang.

### **Teknik Cerita Berantai**

Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan pada sehelai kertas. Cerita itu kemudian dibaca dan dihafal siswa. Siswa pertama ini menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks, kepada siswa kedua. Sesudah itu, siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga. Siswa ketiga menceritakan kembali cerita itu kepada siswa pertama. Sewaktu siswa ketiga bercerita, suara direkam. Rekaman itu kemudian dituliskan kembali. Hasil rekaman dibandingkan dengan teks asli cerita. Jika alat perekam tidak ada atau sukar diperoleh atau kurang praktis, perekaman tidak usah dilaksanakan. Guru cukup membacakan teks lengkap dan menugasi siswa-siswa menilai kesesuaian cerita yang disajikan secara berantai dengan cerita pada teks yang dibacakan guru sesudah pelaksanaan cerita berantai.

### **Tenik Menceritakan Kembali**

Guru menyediakan bahan bacaan yang agak panjang. Bahan itu diberikan kepada salah seorang

siswa untuk dibaca dan dipahami. Sesudah itu, siswa tersebut ditugasi menceritakan kembali isi bacaan yang dibacanya. Sebagai contoh, cermatilah instruksi guru berikut ini.

Guru : Baca baik-baik bacaan berikut. Kemudian ceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

Sama halnya dengan penerapan teknik mendeskripsikan, setelah siswa menceritakan kembali isi teks yang dibacanya di depan kelas, siswa lain ditugasi menyimak dan memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada siswa yang tampil. Dengan demikian, pembelajaran memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara secara serentak.

### **Teknik Reka Cerita Gambar**

Dilihat dari penggunaan gambar sebagai media pembelajaran, penerapan teknik reka cerita gambar ini identik dengan teknik mendeskripsikan. Perbedaannya, media gambar yang digunakan dalam teknik reka cerita gambar adalah gambar serial atau gambar berurutan sedangkan gambar dalam teknik mendeskripsikan berupa gambar objek (hanya satu gambar). Gambar pada penerapan teknik cerita gambar ini terdiri atas tiga, atau maksimal 4 gambar yang membentuk rangkaian cerita.

Penerapan teknik reka cerita gambar ini secara empiris sangat menarik dan memicu siswa untuk bercerita. Siswa sangat terbantu untuk berbicara (bercerita) karena rangkaian gambar tersebut juga sudah membentuk cerita. Sebagai contoh, guru memberikan rangkaian gambar: (a) gambar 1 penduduk sedang membakar ladang (rumpun atau perdu liar), (b) gambar 2 api menjalar ke tepi hutan, (c) gambar 3 masyarakat panik karena hutan terbakar, dan (d) gambar 4 hutan habis terbakar.

Sebelum guru menugasi siswa menceritakan gambar, guru memberikan contoh. Selain itu, untuk mengembangkan keterampilan menyimak, setelah seorang siswa menceritakan gambar serial di depan kelas, siswa lain mengajukan tanggapan atau pertanyaan. Dengan demikian, kelas menjadi interaktif.

### **Teknik Memberi Petunjuk**

Memberi petunjuk mengenai suatu hal seperti menjelaskan arah, letak sesuatu tempat,

cara mengerjakan sesuatu dan sebagainya memerlukan keterampilan berbicara kualitas tinggi. Sebab, untuk memberikan petunjuk secara jelas dan operasional dituntut tiga persyaratan. Petunjuk harus singkat agar mudah diingat. Petunjuk juga harus tepat agar tidak terjadi kesalahan menangkap/memahami isi petunjuk. Pada akhirnya, petunjuk itu harus memberikan kejelasan bagi para pemakainya. Untuk itu dalam pembelajaran guru harus memberi kesempatan kepada siswa berlatih dan mempraktikkan bagaimana cara memberi petunjuk yang baik.

Untuk memudahkan siswa dan memperlancar proses pembelajaran, guru hendaknya menugasi siswa memberikan petunjuk tentang hal-hal yang mudah, praktis, dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru menugasi siswa untuk memberikan petunjuk bagaimana membuat segelas kopi, memasak mie rebus, atau menanak nasi. Selain itu, guru juga dapat menggunakan guntingan-guntingan kertas yang berisi tugas memberikan petunjuk. Guru menugasi siswa memahami tugas tersebut, kemudian menampilkannya di depan kelas. Melalui teknik ini, siswa akan menggunakan bahasa yang orisinal, spontan, dan interaktif.

Pada akhir pembelajaran, guru hendaknya juga mampu menggiring siswa-siswa untuk memberikan tanggapan tentang pemberian petunjuk yang dilakukan siswa yang tampil. Tanggapan dikaitkan dengan diksi atau pilihan kata, efektivitas kalimat, dan kekomunikatifan.

### **Teknik Bermain Peran**

Teknik bermain peran sangat baik untuk melatih siswa menggunakan ragam-ragam bahasa. Cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak-anak. Cara berbicara penjual berbeda pula dengan cara berbicara pembeli. Fungsi dan peranan seseorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu pula.

Dalam penerapan teknik bermain peran, lazimnya guru menyajikan informasi awal (petunjuk dan penjelasan latihan). Misalnya, guru membagikan teks berisi cerita. Guru mengajukan tanya jawab tentang isi teks tersebut. Sesudah itu, guru menugasi siswa (misalnya secara berpasangan) untuk memerankan tokoh dalam cerita melalui dialog. Sesudah siswa memerankan, siswa yang lain menanggapi.

Contoh tulisan yang dimaksudkan untuk siswa untuk berdialog adalah sebagai berikut.

**LUPA MEMBAWA BUKU PR**

Karena agak terlambat tidur, pukul 6 pagi Erna baru bangun. Biasanya, Erna bangun pukul 5 pagi. Dengan terburu-buru Erna shalat Subuh, mandi, dan berkemas. Erna memutuskan untuk tidak sarapan pagi karena pukul 6.30 biasanya sudah berangkat ke sekolah.

Untunglah Erna tidak terlambat masuk sekolah. Jam pelajaran pertama adalah Matematika. Ketika Pak Guru menanyakan hasil pengerjaan PR, suasana mulai gaduh. Erna pucat-pasi karena buku PR Matematikanya tertinggal. Padahal, seperti biasanya, semalam PR itu sudah dikerjakan Erna dengan baik.

Nah, buatlah percakapan (dialog) antara Erna dengan Pak Ahmad, guru Matematika tersebut.

**PENUTUP**

Pembelajaran keterampilan berbahasa tidak bersifat terpelempar, tetapi terpadu. Pembelajaran keterampilan berbicara, misalnya, lazim dipadukan dengan pembelajaran keterampilan menyimak. Pemaduan pembelajaran hendaknya bersifat orisinal, sesuai dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, spontan, terarah, dan kreatif.

Untuk itu, guru pun hendaknya memiliki kreativitas dan motivasi yang tinggi untuk memadukan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menyimak. Selain itu, keterampilan guru dalam berbicara dan memadukan teknik pembelajaran juga sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan teknik pembelajaran terpadu antara berbicara dengan menyimak.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arief, Ermawati. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara". (Diktat Perkuliahan). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang.
- Depdiknas. 2006. 'Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs'. Jakarta: Depdiknas.
- Keraf. Gorys. 1980. *Komposisi: Pengantar ke Kemahiran Berbahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, Djago dan Henry Guntur Tarigan. 1990. *Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.